

# Catatan Kecil Mengenai Publikasi Internasional

Deny A. Kwary, April 2015, [www.kwary.net](http://www.kwary.net)

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak dosen dan mahasiswa pascasarjana di Indonesia yang disibukkan dengan “permasalahan” publikasi internasional. Saya menyebutnya sebagai permasalahan karena banyak dosen dan mahasiswa pascasarjana yang kesulitan ataupun kebingungan dengan sistem publikasi internasional. Catatan kecil ini saya harapkan bisa memberikan sedikit tambahan pengetahuan mengenai publikasi internasional. Catatan kecil ini saya tulis berdasarkan pengalaman saya, yang masih terbatas; saya baru mulai melakukan publikasi internasional sejak tahun 2009 dan baru menghasilkan 11 artikel di jurnal internasional, reviewer di 4 jurnal internasional, dan baru berada di editorial board suatu jurnal internasional selama 2 tahun.

## 1. Pemilihan Jurnal Internasional

Dari pengamatan saya, jurnal internasional bisa dibagi dalam 3 kelompok. Kelompok pertama adalah yang biasa disebut “Jurnal Scopus”, kelompok kedua adalah “Jurnal Non Scopus namun Berkualitas”, dan kelompok ketiga adalah “Jurnal Predator”.

- a. “Jurnal Scopus” adalah jurnal yang telah masuk dalam daftar yang dibuat oleh Scopus. Setahu saya, DIKTI dan berbagai universitas di Indonesia, memberikan poin yang bagus untuk publikasi di jurnal yang sudah terdaftar di Scopus. Daftar jurnal yang terdaftar di Scopus, bisa dilihat situs web: [www.scimagojr.com](http://www.scimagojr.com). Di situs web tersebut, kita bisa mencari nama-nama jurnal untuk setiap bidang ilmu (melalui menu “Journal Rankings”) dan memeriksa apakah nama suatu jurnal sudah termasuk di daftar tersebut atau tidak (melalui menu “Journal Search”).
- b. “Jurnal Non Scopus namun Berkualitas” adalah jurnal yang belum terdaftar di Scopus namun bisa terlihat kualitasnya yang bagus karena (1) dipublikasikan oleh suatu universitas atau lembaga yang ternama dan (2) memiliki editor yang merupakan pakar di bidang ilmu yang sesuai dengan cakupan jurnal tersebut. Jurnal dalam kelompok ini tidak atau belum terdaftar di Scopus karena universitas atau lembaga tersebut belum mendaftarkannya atau karena jurnal tersebut masih relatif baru.
- c. “Jurnal Predator” adalah jurnal yang menunjukkan 2 dari 3 kriteria berikut ini: (1) meminta penulis untuk membayar biaya publikasi atau APC (lihat Daftar Istilah di bagian akhir catatan ini), (2) dipublikasikan oleh penerbit yang hanya mencari keuntungan (namun ini agak sulit diperiksa), dan (3) editor-nya tidak jelas (ini mudah diperiksa, karena kita bisa meng-google nama editornya untuk melihat kualifikasinya). Saat ini ada beberapa situs web yang memuat daftar jurnal predator. Akan tetapi, mengingat menjamurnya jumlah jurnal predator, ada kemungkinan suatu jurnal predator yang tidak (atau belum) masuk ke daftar tersebut. Oleh karena itu, saya tidak memberikan nama-nama situs web yang memuat daftar jurnal predator, namun saya menyarankan para dosen dan mahasiswa pascasarjana untuk menggunakan kriteria yang saya sebutkan di atas.

Dari 3 kelompok jurnal di atas, menurut saya, para dosen dan mahasiswa pascasarjana boleh melakukan publikasi di jurnal pada kelompok (a) dan (b), namun tidak boleh (dan jangan sampai) melakukan publikasi di jurnal pada kelompok (c).

## 2. Pengiriman Artikel

Sebelum kita mengirim artikel ke suatu jurnal, pastikan bahwa *Author Guidelines* atau *Submission Guidelines* telah kita baca dengan teliti dan telah kita terapkan secara tepat di artikel yang akan kita kirim. *Author Guidelines* atau *Submission Guidelines* biasanya berisi cakupan topik yang bisa diterima, jumlah kata, dan gaya selingkung yang berterima.

Secara umum, ada dua cara untuk mengirim artikel kita ke jurnal internasional, yaitu: melalui email ke editor dan melalui *online submission system* di situs web jurnal. Berikut ini penjelasannya:

- a. Melalui email ke editor: Beberapa jurnal internasional, termasuk yang dipublikasikan oleh penerbit ternama, menerima pengiriman jurnal melalui email ke editor. Cara ini biasanya digunakan jika editor jurnal tersebut merasa lebih nyaman menerima artikel melalui email. Editor tersebut tidak ingin mempelajari atau merasa tidak nyaman dengan *online submission system* yang mungkin sudah disediakan oleh penerbit.
- b. Melalui *online submission system* di situs web jurnal: Cara ini memudahkan pengelola jurnal, namun agak menyulitkan penulis yang ingin mengirim artikel. Penulis harus mendaftar dulu, mengisi data pribadi, dan membagi artikel ke beberapa file. Misalnya, ada jurnal yang pada *online submission system*-nya meminta penulis untuk mengunggah: file halaman judul saja dengan data penulis, file halaman abstrak saja, file artikel tanpa data penulis, file yang berisi tabel-tabel yang ada di dalam artikel, dan lain-lain. Kita tidak perlu khawatir jika ada data atau file yang belum kita siapkan, karena kita bisa menyimpan dulu data atau file yang sudah kita unggah dan melanjutkan *submission* di lain waktu.

## 3. Proses Review

Setelah kita mengirim artikel ke editor atau mengunggah artikel ke situs web jurnal, editor jurnal tersebut akan memeriksa kesesuaian artikel yang kita kirim dengan ruang lingkup dan/atau gaya selingkung jurnal tersebut. Tunggulah sekitar seminggu untuk proses ini. Jika sudah sesuai, editor akan mengirim artikel tersebut ke reviewer (biasanya 2 orang reviewer). Setelah kita menerima email konfirmasi bahwa artikel kita sudah dikirim ke reviewer, tunggulah sekitar 1-2 bulan untuk keputusan hasil review. Kemungkinan keputusan hasil review (yang biasanya tersedia di platform untuk reviewer) adalah: Accept, Minor revision, Major revision, Revise & resubmit, dan Reject. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman saya, hanya ada tiga jenis keputusan yang diberikan oleh editor ke penulis, yaitu sebagai berikut:

- a. Permintaan untuk melakukan revisi. Ini adalah untuk artikel yang memiliki kemungkinan besar akan dipublikasikan di jurnal tersebut. Editor biasanya menggunakan kalimat yang kurang lebih isinya adalah: *to make the revisions as suggested by the reviewers*.
- b. Permintaan untuk mengirim ulang. Ini adalah untuk artikel yang sebenarnya ditolak oleh reviewer, namun editor merasa bahwa artikel tersebut masih berpotensi untuk dipublikasikan jika perubahan besar telah dilakukan. Editor biasanya menggunakan kalimat yang kurang lebih isinya adalah: *to invite you to resubmit your paper*.
- c. Rejected. Ini berarti bahwa artikel yang kita masukkan, ditolak oleh reviewer, dan tidak akan dipublikasikan di jurnal tersebut.

#### 4. Proses Revisi

Jika kita setuju untuk merevisi artikel berdasarkan saran atau comments dari reviewer, segeralah sampaikan ke editor dan segeralah melakukan revisi (dalam 1-2 minggu). Pada saat mengirim artikel yang sudah direvisi, biasanya kita juga diminta untuk mengirim file yang berisi penjelasan mengenai hal-hal yang telah kita revisi atau mengenai *how we have responded to the comments of the reviewers*.

Jika revisi kita telah disetujui oleh editor (dan oleh reviewer, jika revisi yang diminta cukup banyak), editor akan menyampaikan bahwa artikel kita sudah "Accepted" untuk dipublikasikan. Kita perlu menunggu sekitar 1-2 minggu untuk mendapatkan Proof (lihat Daftar Istilah di bagian akhir catatan ini). Kita biasanya hanya diberi beberapa hari untuk menyetujui atau merevisi Proofs tersebut (saran saya: segera setuju saja; jangan melakukan revisi lebih lanjut karena akan menyusahkan diri sendiri, menyusahkan editor, dan menunda publikasi).

#### 5. Daftar Istilah

Berikut ini beberapa istilah yang cukup sering digunakan dalam jurnal internasional.

- APC: Singkatan dari *Article Processing Charge*. Sebenarnya ini adalah cara yang paling sering digunakan oleh jurnal predator untuk meminta uang dari penulis. Setahu saya, jurnal internasional yang berkualitas tidak pernah meminta APC.
- h-index: Ukuran produktivitas dan sitasi dari suatu jurnal atau seorang peneliti. Indeks ini diperkenalkan oleh Jorge E. Hirsch pada tahun 2005. Untuk peneliti, indeks ini dihitung berdasarkan jumlah artikelnya yang dikutip di artikel lain. Ini berarti bahwa seorang peneliti yang memiliki publikasi di jurnal Scopus, tidak otomatis memiliki h-index. Seorang dosen atau peneliti akan memiliki h-index jika memiliki publikasi, dan publikasinya atau artikelnya tersebut telah dikutip di artikel lain. Contoh, seorang yang memiliki h-index 2 berarti bahwa dia telah mempublikasikan minimal 2 artikel yang masing-masing telah dikutip minimal 2 kali di artikel-artikel lain.
- Submitted: Status artikel kita, setelah kita mengirimnya ke editor atau setelah kita mengunggahnya ke *online submission system* (lihat bagian 2 di atas).
- Accepted: Status artikel kita, setelah dinyatakan diterima oleh editor untuk dipublikasikan. Setahu saya, syarat kelulusan di program pascasarjana di Indonesia adalah artikel sudah *Accepted*; tidak harus sudah *Published*.
- Advance Access: Setelah artikel dinyatakan *Accepted*, dan penulis sudah menyetujui Proof yang dikirim oleh editor atau admin jurnal, artikel tersebut akan langsung dipublikasikan, namun belum memiliki nomor halaman, nomor edisi, dan nomor *issue*. Keadaan tersebut yang disebut *Advance Access*. Artikel sudah boleh dikutip dengan menggunakan DOI-nya. Beberapa jurnal internasional yang berkualitas menggunakan sarana *Advance Access* ini untuk membantu penulis mempublikasikan penelitian atau artikel dengan lebih cepat. Sebagai contoh, artikel saya di *International Journal of Lexicography* (penerbit: Oxford University Press) dinyatakan *Accepted* pada bulan Maret 2011, namun baru bisa dipublikasikan (*Published*) pada bulan April 2012 (setahun lebih setelahnya). Akan tetapi, artikel saya tersebut sudah tersedia dalam bentuk *Advance Access* sejak bulan April 2011.

- DOI: Singkatan dari *Digital Object Identifier*. Nomor DOI biasanya diberikan ke artikel yang dipublikasikan online.
- Open Access: artikel yang dipublikasikan, bisa diakses dan diunduh gratis oleh siapa saja. Di jurnal berkualitas (kelompok a dan b pada bagian 1 di atas), ada 2 kemungkinan:
  - (1) Semua artikel adalah *open access* sehingga penulis tidak perlu membayar karena artikelnya sudah otomatis *open access*.
  - (2) Semua artikel sifatnya *subscribe* sehingga hanya abstrak-nya (tentunya dengan judul dan data penulis) yang bisa dibaca dan diunduh oleh semua orang. Artikel *full paper* hanya bisa diunduh oleh yang orang atau lembaga yang berlangganan (misalnya melalui akses internet dari perpustakaan perguruan tinggi). Jika kita ingin agar artikel kita *open access*, kita harus membayar sejumlah uang. Saya tidak pernah memilih *open access* yang berbayar karena sebagai penulis, kita otomatis mendapatkan akses gratis ke artikel kita atau cetakan edisi jurnal yang memuat artikel kita.

Untuk jurnal predator (kelompok c pada bagian 1 di atas), status *open access* sering digunakan sebagai cara untuk meminta penulis untuk membayar. Penulis diwajibkan untuk membayar karena artikelnya harus bersifat *open access*. (Sebagai perbandingan, di jurnal berkualitas, penulis tidak diwajibkan memilih *open access*, karena status *open access* memang sifatnya tidak wajib).

- Proof: Salinan artikel yang sudah diformat sesuai ketentuan jurnal tersebut, dan siap untuk dipublikasikan.

Demikian catatan kecil saya mengenai publikasi internasional, yang saya ketik dalam perjalanan di pesawat Surabaya ke Jakarta, dan di bis bandara Soekarno-Hatta ke Blok M. Semoga bermanfaat.